

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DIGITALISASI PENDIDIKAN**Afni Ma'rufah**

Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: afni @iainponorogo.ac.id

Abstract: *This study aims to describe character education in the digitalization of education. Another objective of this research is to formulate character education activities that are suitable to be integrated into the implementation of blended learning and distance learning. The research method used is library research (Library Research). The data collection technique applied in this discussion is to study books, research journals, literature, and other documents deemed relevant to the research problem. The findings in the data collection process are documented for later analysis and presented descriptively. The results of this study are; 1) a study on character education, 2) a study on the application of digitalization of education, and 3) a description of the implementation of character education in the application of digitalization of education.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. Adapun tujuan lainnya dari penelitian ini adalah merumuskan kegiatan pendidikan karakter yang cocok untuk diintegrasikan ke dalam penerapan blended learning dan pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam pembahasan ini adalah mengkaji buku, jurnal penelitian, literatur, maupun dokumen lain yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Temuan-temuan dalam proses pengumpulan data, didokumentasikan untuk kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) kajian tentang pendidikan karakter, 2) kajian tentang penerapan digitalisasi pendidikan, dan 3) deskripsi implementasi pendidikan karakter dalam penerapan digitalisasi pendidikan.*

Keywords: *character education; digitalization of education*

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan suatu bidang ilmu yang selalu berkembang. Rasa keingintahuan manusia membuat perkembangan teknologi seakan tak terbatas. Kemajuan teknologi pun berimbas pada setiap sendi kehidupan. Sehingga segala kebutuhan manusia, baik sandang, pangan, papan, bahkan kebirokrasian dapat terpenuhi dan dipermudah teknologi. Dengan adanya inovasi yang selalu baru dari perkembangan teknologi menandakan bahwa manusia telah masuk di era digital. Era digital merupakan era di mana segala aspek kehidupan manusia telah dipermudah oleh kecanggihan teknologi yang berupa sistem digital.

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang menggunakan sistem digital. Digitalisasi pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang mendayagunakan teknologi digital dalam setiap aspeknya, baik dari kurikulum, metode, media, bahkan sistem administrasinya.¹ Digitalisasi pendidikan di Indonesia, dengan segala keterbatasannya terpaksa dilaksanakan ketika adanya wabah pandemi Covid-19. Adanya pandemi tersebut menyebabkan keterbatasan aktivitas fisik termasuk pembelajaran tatap muka pada semua jenjang pendidikan. Bahkan, kemendikbud menerbitkan surat keputusan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.² SK menteri tersebut juga disertai himbuan pelaksanaan pembelajaran dari rumah secara daring yang diterbitkan dalam Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9)³. Oleh karena itu, semua unsur pendidikan dituntut untuk memulai digitalisasi pendidikan.

Pendidikan berkembang semakin pesat di era digital saat ini, bahkan semua golongan bisa menikmati kemajuan teknologi, baik orang dewasa maupun anak-anak. Pendidikan pun memanfaatkan teknologi dalam memfasilitasi interaksi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Teknologi dalam pendidikan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam mengembangkan inovasi sistem belajar dengan mengambil berbagai sumber belajar dari google atau

¹ Edelweisia Cristiana, "Digitalisasi Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum," dalam *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 58–66.

² "Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 7 Agustus 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>.

³ "Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9)," Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek, 24 Maret 2020, <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

pun youtube sehingga hal tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Sejatinya, digitalisasi pendidikan mempunyai manfaat yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Manfaat yang bisa dirasakan dengan adanya digitalisasi pendidikan antara lain: 1) Proses pembelajaran tidak terbatas waktu; 2) tidak ada batasan jumlah kapasitas kelas; dan 3) proses belajar mengajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.⁴ Namun di sisi lain, penggunaan sistem digital dalam dunia pendidikan juga mempunyai dampak negatif pula, antara lain ditandai dengan anak sulit memahami materi yang diajarkan, menjadikan anak malas belajar, penyalahgunaan teknologi selama pembelajaran daring, kurangnya rasa kepedulian pada anak⁵, serta sulitnya dalam pembentukan karakter peserta didik.⁶

Negara Indonesia sebagai negara yang mempunyai dasar negara Pancasila, pendidikan karakter pun menjadi jati diri bangsa yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan karakter harus mulai dikenalkan sejak usia dini. Pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan menumbuhkan karakter bangsa yang kuat dan pada akhirnya akan menjadi kunci utama dalam pembangunan bangsa. Selaras dengan hal tersebut, di dalam kebijakan nasional, ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara.⁷

Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-undang Nomor tahun 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun, dengan adanya digitalisasi pendidikan yang berimbas pada model pembelajaran yang *blended learning* yang mengharuskan pembelajaran terkadang dilaksanakan secara online maka pendidikan karakter seakan terabaikan. Berdasarkan interpretasi teori tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya digitalisasi pendidikan telah memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan, mulai dari perubahan kegiatan pengajaran hingga metode pembelajaran yang inovatif serba digital

4 Cristiana, “Digitalisasi Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum.”

5 Rizky Wulandari, Santoso Santoso, dan Sekar Dwi Ardianti, “Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (30 Agustus 2021): 3839–51, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1312>.

6 Nella Agustin dkk dan Ika Maryani, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (UAD PRESS, 2021), 107–8.

7 Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan karakter konsep dan model* (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

telah memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia pendidikan. Perkembangan tersebut juga mempengaruhi keterampilan dan potensi siswa dan guru. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga dapat berdampak negatif terhadap degradasi karakter dan moral siswa.⁸ Pendidikan karakter yang seharusnya dilakukan melalui bimbingan pendidik dan dukungan dari lingkungan sekolah tidak bisa dilaksanakan sebagai mana mestinya. Maka dari itu perlu dikaji bagaimana implementasi pendidikan karakter di masa digitalisasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berupaya untuk memahami bagaimana sektor pendidikan telah bertransformasi dan terdigitalisasi selama pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui library research, yaitu dalam proses perolehan data, berbagai referensi pendukung diambil tanpa terjun langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat informasi penting untuk analisis dengan cara mereduksi data, menampilkan data. Penelitian menggunakan triangulasi data untuk validasi data dari sumber dan kemudian menarik kesimpulan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dari hasil kajian tersebut..

HASIL PENELITIAN

Digitalisasi Pendidikan

Kata digitalisasi menurut KBBI merupakan jenis kata benda yang memiliki arti proses pemberian atau pemakaian sistem digital.⁹ Bejinaru dalam artikel Cristiana mengatakan bahwa Digitalisasi, dalam dunia pendidikan, merupakan kemampuan untuk mentransformasikan semua aspek dan proses pendidikan ke dalam berbagai varian digital. Proses digitalisasi berdampak pada berbagai proses dalam pendidikan, terutama perubahan organisasi dan kepemimpinan transformasional. Digitalisasi dipandang sebagai salah satu solusi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan.¹⁰

Upaya dan inisiatif digitalisasi pendidikan telah cukup lama dimulai meskipun berjalan dengan lambat. Pandemi covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 semakin membuka kesempatan dalam melakukan digitalisasi pendidikan. Pelaksanaan digitalisasi pendidikan di Indonesia diperkuat dengan adanya regulasi tentang pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi

⁸ Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

⁹ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 6 Juni 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digitalisasi>.

¹⁰ Cristiana, "Digitalisasi Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum"; Lihat juga Dani Nur Saputra et al., *Landasan Pendidikan* (Media Sains Indonesia, 2021), 71.

covid-19 tersebut. Regulasi tersebut tertuang dalam surat edaran No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring tanpa kontak dan pertemuan antara guru dan murid yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerapan digitalisasi pendidikan, dalam pelaksanaan pembelajarannya, terdapat beberapa model¹¹ sebagai berikut.

1. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Jarak Jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik, dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya.¹² Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktur/pendidiknya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya untuk dapat menghubungkan keduanya.¹³

Pembelajaran jarak jauh (daring) merupakan aktivitas pembelajaran yang menggunakan media online melalui jaringan internet dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan belajar mengajar bisa dilaksanakan dengan fleksibel di mana guru dan peserta didik bisa berinteraksi meskipun berada di waktu dan tempat yang berbeda. Pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi yang relevan pembelajaran itu sendiri diantaranya yaitu : googleclassroom, zoom, youtube, googleform, dan yang lainnya. Melalui pembelajaran jarak jauh ini, guru dan peserta didik tetap dapat untuk berinteraksi serta melakukan kolaborasi guna mencapai tujuan pembelajaran meskipun berada di waktu berbeda dan tempat yang terpisah.¹⁴

Penerapan pembelajaran jarak jauh terdapat beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu sebagai berikut.

- a) Siswa tidak dibebani oleh tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
- b) Pembelajaran yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- c) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain

¹¹ Hadion Wijoyo dan dkk, *Transformasi Digital dari Berbagai Aspek* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1–17.

¹² Kharisma Danang Yuangga dan Denok Sunarsi, “Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid- 19” 4, no. 3 (2020): 8.

¹³ Wijoyo dan dkk, *Transformasi Digital dari Berbagai Aspek*, 8.

¹⁴ Husna Atiya, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Multisitus di Minu Waru II dan SDN Waru I Sidoarjo)” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

mengenai pandemi COVID-19. d) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, mempertimbangkan kondisi siswa, dan fasilitas belajar dirumah. e) Bukti belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.¹⁵

Menurut Rusman dan Hamalik dalam artikel Yuangga, kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Jarak sebagai berikut. Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh antara lain: a) Tersedianya fasilitas e-moderating di mana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, waktu; b) Peserta didik dapat belajar atau mereview bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan; c) Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah; d) Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas; e) Peserta didik dapat benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajarmengajar karena ia senantiasa mengacu kepada pembelajaran mandiri untuk pengembangan diri pribadi.¹⁶

Selanjutnya kelemahan dari pembelajaran jarak jauh antara lain: a) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antarsesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran; b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial; c) Masalah ketepatan dan kecepatan pengiriman modul dari puast pengelolaan pembelajaran jarak jauh kepada para peserta di daerah sering tidak tepat waktu, dan karenanya dapat menghambat kegiatan pembelajaran; d) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal; e) Dukungan administratif untuk proses pembelajaran jarak jauh dibutuhkan untuk melayani jumlah peserta didik yang mungkin sangat banyak.¹⁷

2. *Blended learning*

Dalam pengertian sederhana, *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran konvensional: melalui metode ceramah, penguasaan, tanya jawab, dan demonstrasi), dan pembelajaran secara daring dengan menggunakan bermacam media dan teknologi untuk mendukung belajar mandiri serta memberikan pengalaman

¹⁵ “Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9).”

¹⁶ Yuangga dan Sunarsi, “Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid- 19.”

¹⁷ Yuangga dan Sunarsi.

belajar kepada peserta didik. Model pembelajaran *Blended learning* memiliki dari tiga komponen penting, yaitu a) online learning; b) pembelajaran tatap muka; c) belajar mandiri.

Model *blended learning* dalam penerapannya, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menetapkan tujuan capaian pembelajaran, aktifitas pembelajaran yang sesuai, serta menentukan aktifitas mana yang sesuai untuk dilakukan secara konvensional dan aktifitas mana yang sesuai dilakukan secara online, bagaimanakah metode penyampaian materinya? Berapa persen untuk pembelajaran tatap muka? Dan berapa persen untuk pembelajaran online? Kenney & Newcombe dalam Wijoyo, menyatakan bahwa dalam pembelajaran *blended learning* memiliki komposisi 30% untuk tatap muka dan 70% dari penyajian materi secara online.

Setiap inovasi model pembelajaran pasti akan terdapat kelebihan serta kekurangan yang menyertainya. Berikut merupakan kelebihan dari *blended learning*, antara lain: a) Peserta didik bebas untuk mempelajari topik secara mandiri menggunakan materi yang tersedia secara online; b) Peserta didik dapat berkomunikasi bahkan berdiskusi dengan guru atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas. c) Guru dapat memberikan tambahan materi melalui media online, meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran, memberikan kuis, serta mempergunakan hasil tes dengan efektif. d) Mengurangi aktivitas bermain-main siswa dengan cara mengisi hal-hal bermanfaat yang dapat dilakukan melalui gadgetnya yakni mengerjakan tugas secara online.¹⁸

Di balik kelebihan-kelebihan *blended learning*, terdapat sejumlah kekurangan-kekurangan *blended learning*, diantaranya sebagai berikut. a) Proses kegiatan belajar mengajar yang hanya mengandalkan teknologi saja tidak dapat sepenuhnya berhasil. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar masing-masing siswa berbeda-beda; b) Guru tidak dapat mengendalikan aktivitas siswa di luar tatap muka secara penuh; c) Hasil dari penyelesaian tugas sangat dimungkinkan siswa satu dengan yang lain saling berbagi; d) Siswa yang cenderung mempunyai minat belajar yang rendah akan merasa kesulitan untuk belajar secara mandiri dengan pembelajaran online ini; e) Tingkat kualitas akses yang baik tidak memiliki semua siswa.¹⁹

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan

¹⁸ Rizka Nurlina Damanik, "Daya Tarik Pembelajaran Berbasis *Blended learning* di Era Revolusi 4.0" 3 (2019): 7.

¹⁹ Damanik.

kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.²⁰ Saragih dalam Bermuli menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan bukan hanya sebatas penyaluran pengetahuan, melainkan juga mampu mencintai dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan nilai yang berlaku.²¹

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Hal tersebut seperti yang dinyatakan Zubaedi dalam artikel Santika. Tiga fungsi utama tersebut pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.²²

Dewasa ini pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang namanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan : 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.²³

²⁰ Sofyan Mustoip dan Muhammad Japar, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER," t.t., 53.

²¹ Sari dan Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]."

²² I. Wayan Eka Santika, "Pendidikan karakter pada pembelajaran daring," *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.

²³ "Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017," diakses 10 Juni 2022, <https://peraturan.go.id/peraturan/index-lembaran-negara>.

Ada lima elemen nilai karakter yang terdapat dalam dimensi pendidikan yang perlu untuk digalakkan²⁴, yakni:

1. Keagamaan

Keagamaan merupakan penanaman pendidikan karakter dalam dimensi teologis. Setiap tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat harus diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta prinsip ketuhanan yang diyakininya. Manifestasi dari penanaman karakter dengan mengedepankan nilai-nilai agama adalah dengan menghargai dan menghormati pluralitas yang ada, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dan saling mencintai antar umat tanpa membedakan dari segi apapun.

2. Nasionalis

Penanaman karakter nilai nasionalis merupakan manifestasi cara bersikap dan bertindak yang menitikberatkan kebutuhan atau kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sub nilai yang dapat diambil dari penanaman nilai nasionalis lainnya dapat ditemukan adanya pola perilaku peserta didik yang dapat menghormati nilai-nilai keluhuran budaya bangsa, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta cinta terhadap tanah air.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri dapat dimaknai sebagai perilaku individu yang tangguh serta tidak mengedepankan bantuan orang lain. Implikasi kedepan adalah sikap kreatif, adanya rasa tanggungjawab, percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, dan mempunyai keterampilan sesuai kemampuannya.

4. Gotong Royong

Penanaman karakter gotong royong merupakan cerminan dari sikap saling kerja sama (team work) dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan jalinan komunikasi antar sesama. Implikasi penanaman karakter gotong royong yakni peningkatan rasa kebersamaan, tolong-menolong antar sesama, persatuan, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan juga rela berkorban demi sesama.

5. Integritas

Integritas merupakan nilai karakter yang bersifat fundamental yang dimiliki individu untuk dapat menjadi manusia yang sapat dipercaya, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang kuat serta kredibilitas yang mumpuni. Orang yang berintegritas adalah orang yang mencintai kebenaran, bertanggungjawab serta mau mengoreksi kesalahan diri sendiri serta taat hukum yang berlaku dimanapun orang tersebut berada. Implikasi yang diharapkan dari penanaman nilai karakter integritas

²⁴ Mohamad Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0," dalam *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020.

di antaranya, menjadi manusia yang jujur, komitmen, bertanggungjawab, dan cinta terhadap kebenaran.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan kajian literatur dari kedua fokus penelitian, penulis akan mengkaji dan menganalisis kesenjangan dari kedua realita tersebut. Penulis akan menganalisis sehingga diperoleh titik temu implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. Dari hasil kajian literatur yang penulis lakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan

Pada kajian teori yang disampaikan di atas, penulis memberikan contoh dua model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam digitalisasi pendidikan, yaitu pembelajaran jarak jauh dan *blended learning*. Penanaman pendidikan karakter dalam kedua model pembelajaran tersebut bisa dilakukan dengan cara integrasi dalam kegiatan pembelajarannya. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke seluruh tahapan pembelajaran. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.²⁵

1. Tahap Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan tahap penting dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan rambu-rambu serta memetakan seluruh alur kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal pertama yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke penerapan adalah menyusun silabus dan RPP berbasis karakter. Guru menentukan nilai-nilai karakter terlebih dahulu, kemudian dikembangkan atau ditambah menjadi indikator pembelajaran. Contohnya, “siswa mengucapkan salam dengan benar saat bergabung ke dalam chatroom/platform belajar online” atau “siswa dapat menulis puisi secara orisinal tanpa menjiplak puisi di internet”. Kedua indikator tadi merupakan perwujudan pendidikan karakter agama dan integritas.

2. Tahap Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pendahuluan, integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain 1) memulai meeting tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin); 2) mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memulai meeting (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli); 3) berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah

²⁵ Dewa Made Dwicki Putra Nugraha, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan *Blended learning* Di Sekolah Dasar,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 472–84.

religius); 4) mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); 5) mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli); 6) mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari kepada manfaat yang dapat diperoleh di kehidupan. Begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan inti dan penutup, guru selalu menginternalisasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

3. Tahap Evaluasi Pendidikan Karakter

Kedua model pembelajaran ini sangat memungkinkan siswa belajar apa saja, kapan saja, dan dari mana saja. Untuk itu kegiatan penilaian yang disiapkan harus komprehensi dan relevan dengan kemampuan peserta didik. Berkenaan dengan pendidikan karakter, konsep evaluasi yang ditawarkan adalah penilaian persepsi diri atau self assessment. Penilaian persepsi diri digunakan untuk mencocokkan persepsi diri dengan kenyataan yang dialami. Hasil penilaian persepsi diri, baik digunakan untuk membantu peserta didik mengenali dirinya, serta membangun motivasi dalam melakukan pembinaan karakter.

Uraian tahapan pembelajaran di atas bisa dilaksanakan dalam kedua model tersebut, khusus pada *blended learning*, ketika saat tatap muka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara langsung dalam bimbingan guru.

PENUTUP

Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Digitalisasi pendidikan juga pasti dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Digitalisasi pendidikan pasti memberikan dampak positif yang luar biasa bagi setiap unsur dalam pendidikan. Namun, di balik kelebihan pasti juga ada kelemahannya. Dengan adanya digitalisasi pendidikan, pendidikan karakter agak terkesampingkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka pendidikan karakter perlu dikuatkan kembali dalam pembelajaran. Terdapat beberapa tahap dalam pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bentuk kegiatan dari hasil implementasi tersebut merupakan upaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Variasi terhadap bentuk kegiatan lainnya, sangat memungkinkan untuk dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dialami oleh guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiya, Husna. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Multisitus di Minu Waru II dan SDN Waru I Sidoarjo)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Cristiana, Edelweisia. "Digitalisasi Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum." Dalam *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 58–66, 2021.
- Damanik, Rizka Nurlina. "Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning di Era Revolusi 4.0" 3 (2019): 7.
- dkk, Nella Agustin, dan Ika Maryani. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD PRESS, 2021.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 6 Juni 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digitalisasi>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus," 7 Agustus 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Pendidikan karakter konsep dan model*. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustoip, Sofyan, dan Muhammad Japar. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER," t.t., 313.
- Nugraha, Dewa Made Dwicki Putra. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 472–84.
- "Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017." Diakses 10 Juni 2022. https://peraturan.go.id/peraturan/index-lembaran-negara.html?LembaranNegaraSearch%5Bjenis_peraturan_id%5D=11e449f36b994650a19f313231373335&LembaranNegaraSearch%5Bnomor%5D=87&LembaranNegaraSearch%5Btahun%5D=2017&LembaranNegaraSearch%5Btentang%5D=penguatan+pendidikan+karakter.
- Santika, I. Wayan Eka. "Pendidikan karakter pada pembelajaran daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.
- Saputra, Dani Nur, Jumadi, Abdul Kholil, Susanti Faipri Selegi, Murjainah, Agus, Agung Setia, Kelly Sinaga, dan Ahmad Farisi. *Landasan Pendidikan*. Media Sains Indonesia, 2021.
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in 28 Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3 (1), 2022

the Digital Era].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

Sukarno, Mohamad. “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek. “Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9),” 24 Maret 2020. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

Wijoyo, Hadion, dan dkk. *Transformasi Digital dari Berbagai Aspek*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Wulandari, Rizky, Santoso Santoso, dan Sekar Dwi Ardianti. “Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (30 Agustus 2021): 3839–51. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1312>.

Yuangga, Kharisma Danang, dan Denok Sunarsi. “Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid- 19” 4, no. 3 (2020): 8.